PDA Bina Qolbu

Q-INSPIRED

Newsletter PDA Bina-Qolbu
Edisi Oktober 2014

MEMBACA AL-QUR'AN DENGAN BENAR (TARTIL): KEWAJIBAN INDIVIDU (FARDHU 'AIN)

Ust. Ir. Muhammad Furqan Alfaruqiy
Pengasuh Pusat Dakwah Al-Qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ)

Hukum Membaca Bacaan Al-Qur'an dengan Benar

Seorang muslim yang baik senantiasa membaca Al-Qur'an. Bukan saja karena wajib membacanya saat shalat 5 waktu, lebih dari itu karena mendatangkan banyak keistimewaan *(fadhilah)* bagi pembaca dan pendengarnya. Hadits Rasulullah Muhammad SAW antara lain menyebutkan: bahwa seorang mukmin yang senantiasa membaca Al-Quran bagaikan buah *'utrujah* (sejenis limau/jeruk): aromanya semerbak harum dan manis pula rasanya. Sedangkan mukmin yang jarang membaca Al-Qur'an bagaikan buah kurma, manis rasanya tapi tak mengeluarkan aroma harum bagi sekitarnya.

Ada lagi hadits sahih diriwayatkan oleh Imam Muslim, yang mengatakan martabat/derajat suatu kaum ditentukan oleh kualitas penguasaan mereka terhadap ilmu Al-Qur'an. Tentu masih banyak hadits sahih lainnya terkait dengan keistimewaan orang yang dekat dengan Al-Qur'an.

Persoalannya adalah tak sedikit (atau kebanyakan?) kaum muslim dewasa ini belum/tidak menyadari pentingnya standar bacaan Al-Qur'an yang benar. Padahal para ulama sepakat bahwa membaca Al-Qur'an merupakan ibadah *mahdhah* (ibadah ritual) dan tata cara pelaksanaannya harus mengikuti contoh dari Rasulullah SAW (yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Malaikat Jibril *'alaihissalam*). Karenanya, membaca Al-Qur'an dengan benar sama pentingnya seperti melakukan shalat, berpuasa dan berhaji dengan benar sebagaimana Rasulullah melakukannya.

Boleh jadi, tak sedikit pula kaum muslim yang sering membaca Al-Qur'an tidak mengetahui kedudukan hukum membaca *(tilawah)* Kitabullah tersebut. Dalam kaitan dengan hal ini, para ulama bersepakat bahwa memahami ilmu *tajwid* – cabang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari tata cara membacanya dengan benar dan ahli dalam hal ini – merupakan *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Membaca kalimat terakhir tersebut di atas jangan membuat pembaca lega, karena seolah terlepas dari kesulitan mempelajarinya. Sebab, para ulama menambahkan penjelasan, memang menjadi ahli ilmu t*ajwid fardhu kifayah,* namun membaca Al-Qur'an dengan benar merupakan *fardhu 'ain* (kewajiban individual), yang tak dapat diwakili orang lain. Di antara berbagai kitab ilmu *qira'ah* dan/atau tajwid yang menjelaskan persoalan ini, salah satunya dikutip di bawah ini:

*"Memahami ilmu Tajwid serta mengetahui hukum-hukumnya adalah FARDHU KIFAYAH. Sedangkan mengamal-kannya dalam membaca Al-Qur'ān adalah FARDHU 'AIN bagi siapa saja yang membacanya. Dalil yang terkait dengannya diperoleh dari Al-Qur'an, Sunnah Nabi SAW dan Ijma' (para ulama)." (sumber: "**Taisīr ar-Rahmān Fi Tajwīd Al-Qur'ān**", karya Dr. Suād 'Abdul-Hamīd).*

Tartil = Standar Bacaan Al-Qur'an secara Benar

Hukum *fardhu 'ain* (kewajiban individual) secara benar merujuk kepada Al-Qur'an surah *al-Muzzammil:4* berikut ini:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾

Artinya: *"atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan."*

Dari ayat tersebut, kita mengenal satu istilah, yakni ***tartil***, dengan redaksi kalimat perintah (fi'il amr). Pemahaman terhadap makna kata inilah yang menentukan standar bacaan Al-Qur'an yang memenuhi syarat yang dibenarkan secara syariah.

Kata *tartil* berakar dari kata *ratala* (رتَل), yang menurut pakar kosakata Al-Qur'an–Imam Raghib al-Isfahani–bermakna, 'menyusun sesuatu dengan rapi secara konsisten (*istiqamah*)'. Setelah berubah menjadi kata *tartil*, maknanya adalah 'menyampaikan kalimat dari mulut dengan lancar dan konsisten'.

Para ahli qiraah Al-Qur'an juga mempunyai penjelasan tersendiri soal makna kata *tartil*. Misalnya, Ibnu Mujahid mengatakan,"تأن فيه (*Ta'anna fihi*)," yang artinya 'Perlahan-lahan serta perhatikan'. Sementara adh-Dhahhak mengatakan, "انبذه حرفا حرفا (*Inbidzhu harfan harfan*)," yang artinya 'Keluarkan huruf demi huruf'. Di antara keterangan mereka, yang paling populer adalah yang dijelaskan oleh sahabat 'Alī RA, sebagaimana dikutip dalam kitab *Thayyibah an-Nasyr fi Qirā'atil Asyr*, karya Syekh Muhammad al-Jazarī), yakni: تجويد الحروف ومعرفة الوقوف maksudnya, 'Mentajwidkan huruf-huruf dan mengetahui wuquf-wuquf (titik berhenti)'.

Perlu juga dipahami, bahwa dari redaksi pada ayat di atas, kata "*rattil*" tersebut dikuatkan dengan kata sifat *mashdar*, yaitu kalimat "*tartila*" (ترتيلا) yang maksudnya 'sebenar-benar tartil'. Kesimpulannya: membaca Al-Qur'an wajib sesempurna mungkin, agar terjaga keasliannya (sebagaimana Allah SWT ajarkan kepada Rasulullah SAW).

Untuk memperoleh bacaan yang sedemikian rupa, Allah SWT juga telah menyiapkan, bersamaan dengan diturunkannya Al-Qur'an, suatu metode praktis dan dapat diikuti oleh semua kalangan, yakni **Metode Talaqqi**, dimana murid dan guru bertemu langsung (*face to face*) untuk meniru bacaan Al-Qur'an. Dengan demikian, tidak ada dalih bagi seorang muslim yang baik untuk tidak dapat membaca Al-Qur'an secara tartil (benar), karena segala sesuatuyang terkait dengan pencapaian standar bacaan tersebut juga Allah SWT mudahkan. Pada gilirannya, keputusan dan pertanggung-jawaban kualitas bacaan Al-Qur'an seseorang terpulang pada pribadi masing-masing. Sebagai penutup, perlu direnungkan hadits Rasulullah SAW, yakni: "رب قارئ للقرآن والقرآن يلعنه (*rubba qari lil-qur'an wal-qur'anu yal`nuhu*)," yang maksudnya, "Banyak dari orang yang membaca Al-Qur'an sedang Al-Qur'an itu melaknatnya," karenta bacaannya yang rusak, baik huruf, kalimat dan lain sebagainya. Wallahu A'lam.

Jakarta, 04 Oktober 2014.

KABAR GEMBIRA DARI PURWOREJO : KULIT MANGGIS KINI ADA TEH HERBALNYA

Kami tiba di kota yang lebih populer disebut Projo itu Sabtu malam pertengahan September 2014 sekitar pukul 23.00, setelah 11 jam menempuh perjalanan dari Jakarta.

Pengalaman pertama: *janjian* dengan tuan rumah, Pak Nendar, untuk bertemu di Alun-alun Purworejo. Begitu tiba di Kabupaten Projo, yang pertama kami cari adalah alun-alun dengan *landmark* menara masjid di dekatnya. Meski larut malam, mencarinya tak sulit. Alhamdulillah kami segera menemukannya, turun menyeruput wedang ronde dan kopi sambil melepas lelah, dan mengabarkan pada tuan rumah bahwa kami telah tiba; dengan harapan segera dijemput dan diantar ke penginapan untuk beristirahat. Sebagai pendatang yang meyakini peribahasa "*malu bertanya sesat di jalan*", kami pun mengkonfirmasikan keakuratan lokasi yang dijanjikan dengan bertanya kepada tukang parkir. Jawaban pak petugas parkir saat itu singkat saja : "*Bapak bisa parkir di sini*". Kami anggap itu sebagai konfirmasi. Kami juga yakin sekali itu adalah alun-alun Purworejo karena tepat di depan warung wedang yang kami singgahi terpampang nama PURWOREJO.

Alhasil kami menunggu dan terus menunggu, namun pak Nendar tak kunjung tiba. Beberapa kali telepon pun tak berhasil terhubung. Hingga akhirnya komunikasi tersambung, dan pak Nendar yang juga ada di alun-alun Purworejo bertanya-tanya dimanakah kami gerangan. Rupanya... ada dua alun-alun di sana... yang satu alun-alun kabupaten di Kutoarjo, satu lagi alun-alun pusat kota Purworejo. Keduanya terpisah jarak tempuh sekitar 15 menit perjalanan dengan mobil. Singkat kata, alhamdulillah akhirnya kami bertemu dengan tuan rumah. Segera kami diantarkan ke penginapan di belakang rumah dinas bupati. Penginapan kecil yang asri, yang mengingatkan kami kepada sinetron losmen; suasananya sangat mirip, hanya saja kurang Mang Udel bermain ukulele...

Keesokan paginya kami menunaikan shalat subuh di Masjid Raya Purworejo di samping alun-alun. Masjid ini memiliki keunikan karena bedugnya adalah bedug terbesar di dunia. Diameternya hampir 2 meter, terbuat dari kayu utuh tanpa sambungan! Bayangkan betapa besarnya pohonnya! Tak hanya itu, kulit bedugnya pun satu lembar utuh di tiap ujungnya; jadi 2 ekor sapi besar berjasa mewakafkan kulit mereka untuk bedug yang dibuat di tahun 1854 itu!

Setelah sarapan pagi di penginapan, kami pun menuju tempat pertemuan. Acara pertama dimulai pukul 10 berupa pengajian rutin Selapanan yang diadakan setiap Ahad Legi. Peserta berasal dari kelompok pengajian di sekitar Purworejo. kurang lebih sekitar 100-an jamaah hadir. Ustadz Furqan menyampaikan filosofi ibadah kurban dan kaitannya dengan kegiatan ekonomi umat untuk mendukung ibadah tersebut. Ibadah kurban ini tidak hanya terbatas pada 4 hari tasyriq saja namun juga mencakup segala kegiatan pendukungnya mulai dari penyiapan ternaknya, penggemukannya, pemeriksaan kesehatannya. Kaidah ushul fiqhnya, jika suatu ibadah itu hukumnya wajib maka segala aktivitas yang menjadi prasyaratnya juga hukumnya wajib. Ibadah kurban sendiri hukumnya sunnah muakkad bahkan cenderung wajib.

Bedug Terbesar di Dunia

Di siang hari, Ustadz Furqan berbagi pengalaman dan ilmu mengenai pendidikan anak bersama jajaran guru Yayasan Pendidikan Ulul Albab Purworejo. Yayasan ini membawahi 6 TKIT, 2 SDIT dan 1 SMPIT (*boarding*) di Purworejo. Sekitar 150 orang guru hadir menyimak paparan motivasional Ustadz Furqan dan aktif berinteraksi di dalamnya. Pada intinya Ustadz mengingatkan, anak kecil belajar dengan meniru. Karenanya sangat penting para guru memiliki karakter Qur'ani agar menjadi *uswatun hasanah* bagi para muridnya. Ba'da Ashar, kami berkesempatan mengarungi bumi Purworejo yang melahirkan banyak pahlawan dan negarawan.

Purworejo adalah tempat lahir Wage Rudolf Supratman; pencipta lagu kebangsaan Indonesia Raya. Beliau seorang muslim. Nama Rudolf disandangnya agar bisa belajar di sekolah Belanda. Lagu Indonesia Raya diciptakan tahun 1924. Saat itu sebuah tulisan di majalah Timbul menantang ahli-ahli musik tanah air menciptakan lagu kebangsaan untuk Indonesia. Sebagai pemuda yang aktif dalam pergerakan, WR Supratman hadir dalam Kongres Pemuda II tahun 1928 di Jakarta. Saat itu ia berbisik kepada Ketua Kongres, Soegono Dojopoespito agar diberi kesempatan memperdengarkan karyanya untuk Indonesia yaitu lagu Indonesia Raya. Soegondo mencermati lirik lagu tersebut dan tergerak hatinya untuk memperdengarkan kepada seluruh peserta kongres. Namun Soegondo melihat situasi saat itu tidak memungkinkan, karena Kongres dijaga oleh Polisi Hindia Belanda. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (misalnya Kongres dibubarkan atau para peserta ditangkap), maka Sugondo secara elegan dan diplomatis mempersilakan WR Supratman memperdengarkan lagu INDONESIA RAYA secara instrumental dengan biolanya. Bagaimanapun, lagu itu ternyata menggelorakan semangat kebangsaan para pemuda, dan sejak saat itu banyak diperdengarkan, termasuk diproduksi piringan hitamnya oleh seorang keturunan Tionghoa bernama Yo Kim Tjan. Buah dari gerilya kebudayaan Wage, Belanda merasa sangat terusik. Karenanya Wage banyak dikejar dan diinterogasi, bahkan terakhir dijebloskan ke penjara Kalisosok Surabaya. Kesehatannya terus menurun, ia pun wafat pada tanggal 17 Agustus 1938. Ia tak pernah mengetahui karyanya akhirnya ditetapkan sebagai lagu kebangsaan resmi negeri kita tercinta ini.

Ada sisi sejarah lain mengenai tokoh ini. Biografi yang diakui Pemerintah Indonesia mencatat Wage lahir tanggal 9 Maret 1903 di Jatinegara, Jakarta. Megawati menjadikan tanggal lahir Wage ini sebagai Hari Musik Nasional. Namun berdasarkan keterangan saksi sejarah, Pengadilan Negeri (PN) Purworejo pada tahun 2007 menetapkan bahwa tempat dan tanggal lahir WR Supratman di Dusun Trembelang, Desa Somongari, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, pada tanggal 19 Maret 1903.

Untuk mengenang WR Supratman, Pemerintah Kabupaten Purworejo memilih slogan Purworejo Berirama (Bersih, Indah, Rapi dan Aman). Di mulut jalan menuju desa Somongari pun dibuatkan patung Wage menunjuk ke arah rumah kelahirannya. Jalan yang di sisi kanan kirinya dihiasi pemandangan indah pesawahan dan perbukitan itu dinamai jalan WR Supratman. Jalan inilah yang kami tempuh di sore hari itu menuju ke rumah produksi teh celup kulit manggis di Kaligesing. Di rumah yang sederhana namun asri itu kami ditemui pemilik rumah herba, Diar Herbasentra, yang ternyata seorang sarjana biologi lulusan Universitas Soedirman Purwokerto. Saat itu ia baru saja kembali dari berbagai acara bersama Dinas UMKM Kabupaten Purworejo mempromosikan berbagai produk agribisnis yang dibinanya.

Selain ekstrak teh kulit manggis celup, rumah herba ini juga memproduksi ekstrak temulawak (yang langsung diborong oleh Ustadz), serta gula aren bubuk atau 'gula semut'. Rencana kami, hasil industri agri unggulan Purworejo ini akan kami sinergikan dengan kegiatan wirausaha Pesantren Tahfizh PDA Bina Qolbu. Para santri akan didorong untuk turut dalam pengembangan dan pemasaran produk ini untuk pasar Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Utara dan Kalimantan.

Hasil usaha digunakan untuk mendukung pembiayaan kegiatan pesantren yang mencapai Rp 1,4 juta per santri per bulan. Melihat tingginya khasiat minuman herba ini, kami optimis dapat ikut serta menggerakkan ekonomi agri di Purworejo dengan menyediakan akses pasar di kota-kota besar. Insya Allah.

Dari Kulit Manggis menjadi Teh Herbal, diproduksi untuk PDA Bina Qolbu

Panorama Pedesaan Kaigesing, Purworejo

Pojok Makhraj

MENGENAL TEMPAT HURUF TERUCAP

Makhaarij al hurf adalah tempat keluarnya huruf ketika diucapkan, yang membedakan satu huruf dengan huruf lainnya. Tempat keluarnya huruf diidentifikasikan dengan dua cara :

1. Men-sukun-kan huruf tersebut setelah hamzah fat-hah, misal:

اَبْ ، اَجْ

2. Men-tasydid-kan huruf tersebut, misal:

اَدَّ ، اَفَّ

Tempat keluar huruf dari huruf-huruf hijaiyyah dalam membaca al-Qur'an haruslah tepat untuk menjaga kesempurnaan bacaan dan – yang lebih penting – menjaga arti dari kata yang terucap. Sebagai contoh, kesalahan mengeluarkan huruf 'ain "ع" pada kata *"aliim"* menjadi terdengar seperti hamzah "ء" pada kata *"alim"*; yang telah merubah maknanya dari 'berilmu' menjadi 'pedih'.

Cara bagaimana mengeluarkan huruf bacaan Al-Qur'an dengan tepat sehingga terucap dengan sempurna harus diperoleh dengan **bertalaqqi langsung** *(face to face)* dari ahlinya. Bertalaqqi artinya **melihat dan mendengar langsung** contoh pengucapan dari guru, meniru dan memperdengarkan kepada guru, serta **mendapatkan koreksi langsung** dari guru sampai diluluskan olehnya.

18 Nama Lain dari Al-Qur'an

Berikut ini nama-nama lain Al-Qur'an beserta ayat rujukannya:

1. ***Al-Kitab*** QS(2:2), QS(44:2)
2. ***Al-Furqan*** (pembeda benar salah): QS(25:1)
3. ***Adz-Dzikr*** (pemberi peringatan): QS(15:9)
4. ***Al-Mau'idhah*** (pelajaran/nasihat): QS(10:57)
5. ***Al-Hukm*** (peraturan/hukum): QS(13:37)
6. ***Al-Hikmah*** (kebijaksanaan): QS(17:39)
7. ***Asy-Syifa'*** (obat/penyembuh): QS(10:57), QS(17:82)
8. ***Al-Huda*** (petunjuk): QS(72:13), QS(9:33)
9. ***At-Tanzil*** (yang diturunkan): QS(26:192)
10. ***Ar-Rahmat*** (karunia): QS(27:77)
11. ***Ar-Ruh*** (ruh): QS(42:52)
12. ***Al-Bayan*** (penerang): QS(3:138)
13. ***Al-Kalam*** (ucapan/firman): QS(9:6)
14. ***Al-Busyra*** (kabar gembira): QS(16:102)
15. ***An-Nur*** (cahaya): QS(4:174)
16. ***Al-Basha'ir*** (pedoman): QS(45:20)
17. ***Al-Balagh*** (penyampaian/kabar): QS(14:52)
18. ***Al-Qaul*** (perkataan/ucapan): QS(28:51)

INFORMASI PROGRAM TALAQQI RUTIN PDA BINA QALBU

Informasi Program Talaqqi Rutin PDA Bina Qalbu:

1. Setiap Senin Jam 12.00 - 13.00
Masjid Yusuf, Energy Building CBD, Jl. Jend. Sudirman, Jakarta Selatan
2. Setiap Kamis Jam 12.00 – 13.00
Masjid Menara MTH, Jl. MT Haryono, Jakarta Timur
3. Setiap Selasa, ba'da shalat Subuh
Masjid Al-Ikhlash Jatipadang, Jl Raya Ragunan, Jakarta Selatan
4. Setiap Jum'at 17.00 – 20.00 pekan ke-2 dan ke-4 tiap bulan
Masjid Aneka Tambang, Jl TB Simatupang, Jakarta Selatan

Non Rutin : Talaqqi Al-Fatihah
Diadakan selama 2 hari 1 malam di Pesantren PDA Bina Qolbu
Desa Cilember, Cisarua Bogor
dengan peserta minimal 10 orang

Pusat Dakwah Al-qur'an Bina Qolbu (PDA-BQ)

Alamat Sekretariat:
Jl. Utan Kayu Raya 113 B,
Jakarta 13120
Telp: +62 21 29621850, 29621853
Fax: +62 21 29621857
Email: info@pda-bq.com
Website: www.pda-bq.com

Alamat Pesantren:
Jl. Jogjogan,
Desa Cilember,
Kecamatan Cisarua
Kabupaten Bogor 16750

Contact Person:
Nendarwanto
HP: 081808503193 / 085225083835

Donasi/Zakat/Infaq:

Bank Syariah Mandiri
Cabang Jakarta Hasanuddin
Nomor Rekening:
7066.371.713
a.n. Bey Sapta Utama SE